

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMA N 1 SEDAYU BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Erin Imaniarni
NIM.11220102

Pembimbing:

Muhsin, S.Ag, M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Erin Imaniarni
NIM : 11220102
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

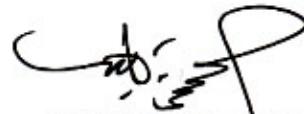
Mengetahui:

Ketua Jurusan Bimbingan
dan Konseling Islam



A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing,


Muhsin, S.Ag., M.A
NIP. 19700403 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1266/2015

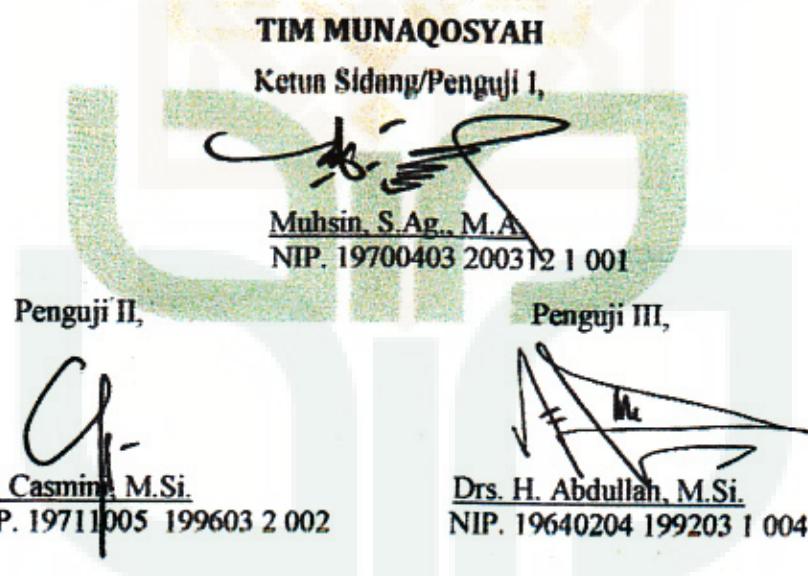
Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : :

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMA N 1 SEDAYU BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erin Imaniarni
Nomor Induk Mahasiswa : 11220102
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 06 Juli 2015
Nilai Munaqasyah : 90 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.



Yogyakarta, 28 Juli 2015
Dekan,



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erin Imaniarni
NIM : 11220102
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Yang Menyatakan,



Erin Imaniarni
NIM. 11220102

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”.^{*}

(Surat Al-Insyirah ayat 6-7)^{*}

^{*}Al-Quran dan Terjemah, Surat Al-Insyirah Ayat 6-7, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 478.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Gunawan dan Ibu Isti Suryani serta kedua adikku Azwar Nur Fauzan dan Ridwan Nur Fauzan.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhsin, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik selama penulis menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Bapak Drs. Edison Ahmad Jamli selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Sedayu Bantul, Ibu Siti Armei S.Pd. selaku guru BK di SMA N 1 Sedayu Bantul yang telah memberikan bimbingan dan informasi selama penulis berada di SMA N 1 Sedayu Bantul dan seluruh staf SMA N 1 Sedayu Bantul yang telah membantu selesaiannya skripsi ini.
8. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan kasih sayangnya kepada penulis, khususnya Bapak dan Ibu, serta kedua Adikku.
9. Sahabat-sahabat terhebatku Anik, Nurul, Ihda, Uus, Tari, Yati, Uli, Nisa Liya Dieni yang senantiasa selalu memberikan motivasi.
10. Semua teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya teman-teman angkatan tahun 2011.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan maupun do'anya yang tidak dapat penulis tuliskan satu demi satu, terima kasih atas semuanya.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Penulis



Erin Imaniarni
NIM. 11220102

ABSTRAK

ERIN IMANIARNI. Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Latar belakang penelitian adalah bahwa perilaku kedisiplinan siswa baik di rumah maupun sekolah akan selalu beragam. Sebagian siswa memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi jarang bahkan rendah. Perilaku disiplin merupakan aspek utama dan essensial pada pendidikan yang diemban oleh pendidik ataupun orangtua, sehingga anak didik mampu mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sedayu Bantul memiliki peran yang cukup besar dalam membantu proses belajar mengajar siswa khususnya dalam hal kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru BK dan tujuh siswa yang diambil dari kelas X IPS 1 dan X IPS 4. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul dan Faktor pendukung serta penghambat layanan konseling individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap laporan.

Kata kunci: layanan konseling individu, kedisiplinan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	8

G.	Kerangka Teori	12
H.	Metode Penelitian	37
I.	Sistematika Pembahasan	43
BAB II	GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA N 1 SEDAYU BANTUL	
A.	Gambaran Umum SMA N 1 Sedayu Bantul	45
B.	Gambaran Umum Layanan BK di SMA N 1 Sedayu Bantul	51
BAB III	TAHAP PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA YANG MELANGGAR TATA TERTIB DI SMA N 1 SEDAYU BANTUL	
A.	Bentuk-bentuk Pelanggaran Kedisiplinan di SMA N 1 Sedayu	65
B.	Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	68
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan	82
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran	88
C.	Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Sarana Prasarana Sekolah	50
Tabel 2 : Data Personil Guru BK	56
Tabel 3 : Sarana Prasarana BK	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan tentang beberapa istilah yang terkandung di dalam skripsi yang berjudul, “Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul”, yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Individu

Kalimat layanan konseling individu terdiri dari tiga kata, yaitu layanan, konseling dan individu. Pertama, kata layanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal atau cara melayani.¹

Kedua, kata konseling yang berarti hubungan timbal balik antara guru bimbingan dan konseling dan siswa dalam memecahkan masalah secara *face to face*.²

Ketiga, kata individu di sini dapat diartikan sebagai orang, seorang diri atau perseorangan.³

Sedangkan menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 408.

²Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 106.

³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 379.

(pembimbing) terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.⁴

Jadi layanan konseling individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahap pemberian bantuan yang dilakukan secara perorangan.

2. Meningkatkan Kedisiplinan

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf) memperhebat (produksi), mempertinggi.⁵

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketataan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainnya.⁶ Secara etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid.⁷

Sedangkan meningkatkan kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mematuhi adanya tata tertib, yaitu datang ke sekolah tepat waktu, dan tidak membolos.

⁴Prayitno dan Erman, Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), hlm. 106.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 950.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hlm. 208.

⁷Dollet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 8.

3. Siswa SMA N 1 Sedayu bantul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai murid atau pelajar.⁸ Sedangkan menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus.⁹

Sedangkan siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 4 yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA N 1 Sedayu Bantul” dalam penelitian ini adalah tahap pemberian bantuan yang dilakukan secara perorangan oleh guru BK kepada siswa yang melanggar tata tertib, siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 4.

B. Latar Belakang Masalah

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerjasama dengan orang-orang yang berkepentingan. Kemudian secara perspektif adalah memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 849.

⁹Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 102.

pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai pendidik. Menurut pandangan Piaget sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan di sisi lain sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.¹⁰

Selanjutnya dalam proses pendidikan bahwa pendidikan itu dapat sebagai upaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Salah satu upaya untuk mewujudkannya yaitu dengan mempersiapkan manusia muda yang menguasai alam dan lingkungan, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Salah satu layanan pendidikan yang sangat diperlukan oleh sekolah adalah adanya bimbingan dan konseling. Indonesia adalah Negara yang sedang pada tahap berkembang. Dengan adanya arus informasi dan semangat globalisasi yang semakin maju sehingga merambah dalam kehidupan masyarakat, sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam berbagai segi. Akibat yang akan timbul adalah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik disekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya

¹⁰Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 3.

yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, sehingga berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi.

Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang lebih baik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli). Hal ini sangat relavan jika dilihat dari pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar bertujuan untuk mengembangkan kepribadian potensi-potensinya (bakat, minat, kemampuan). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan ketrampilan.

Pada usia remaja dalam memperluas pergaulan sering menghadapi berbagai keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan maupun yang mengombang-ambingkannya. Pada masa ini “bekal” pegangan hidup dari orang tua sering dianggapnya kadaluarsa. Dalam kekosongan inilah remaja mudah terombang-ambing, tidak tahu tempatnya, dan tidak dapat menempatkan dirinya.

Selain itu kehidupan remaja di lingkungan sekolah, kegiatannya dilakukan sesuai dengan program dan aktifitasnya dapat dipantau secara langsung oleh guru. Demikian pula dengan kegiatan siswa di rumah juga dapat diawasi oleh orang tua. Namun karena beragam latar belakang orang tua, baik dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, keharmonisan keluarga,

perhatian dan sebagainya, seringkali kegiatan siswa di rumah luput dari perhatian orang tua, sehingga terjadi kesenjangan perilaku kedisiplinan siswa.

Perilaku kedisiplinan siswa baik di rumah maupun sekolah akan selalu beragam. Sebagian siswa memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi jarang dan bahkan rendah. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan senantiasa berperilaku disiplin tanpa disuruh atau tanpa diminta, misalnya seorang siswa yang datang ke sekolah tepat waktu sesuai dengan peraturan yang dibuat sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki disiplin rendah akan cenderung berperilaku seenaknya sendiri, misalnya siswa yang sering datang ke sekolah pada jam pelajaran sudah dimulai, dan mendapatkan hukuman karena keterlambatannya ini. Perilaku disiplin merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan yang diemban oleh pendidik ataupun orang tua, sehingga anak didik mampu mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Oleh karena itu jika siswa mampu berdisiplin diri maka secara maknawi ia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnai arus globalisasi.

Berangkat dari asumsi-asumsi di atas bahwasanya bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah perilaku kedisiplinan yang baik dapat ditelusuri penyebab-penyebabnya, sehingga bantuan dapat diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sedayu Bantul memiliki peran yang cukup besar

dalam membantu proses belajar mengajar siswa khususnya dalam hal kedisiplinan. Karena di SMA N 1 Sedayu Bantul ini jumlah siswanya sangat banyak, dimana setiap angkatannya berjumlah 278 siswa dan memiliki tingkat kedisiplinan yang beragam. Dan pada umumnya siswa sering kali melanggar peraturan sekolah yang sudah ditetapkan. Sehingga peningkatan kedisiplinan siswa sangat mutlak diperlukan disetiap sekolah.

Guru bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sedayu bantul memiliki langkah penanganan permasalahan tentang kedisiplinan siswa, salah satunya dengan konseling individu. Layanan ini dinilai efektif digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan pada khususnya. Tujuan dari konseling individu ini adalah guru bisa menangani siswa dengan lebih mendalam dan bisa memantau tingkat kemajuan siswa terhadap pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan.

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis sangat tertarik dengan adanya program layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena pada realitanya di SMA N 1 Sedayu Bantul ini pelanggaran kedisiplinan tidak jarang dilakukan oleh siswa, terutama siswa laki-laki.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang, antara lain:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan bimbingan dan konseling Islam khusunya mengenai layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi arahan dan pertimbangan positif dalam mengantisipasi dan menghindarkan kegagalan akibat pengaruh lingkungan yang tidak mendukung dalam membentuk jiwa yang memiliki disiplin tinggi.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, adapun karya ilmiah yang penulis jumpai antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudara Anas Purwantoro, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2007, yang berjudul *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta.¹¹

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengungkap berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh personil madrasah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak meliputi upaya yang bersifat preventif dan kuratif. Upaya yang bersifat preventif yakni pemberlakuan kode etik siswa untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran tata tertib sekolah, penanaman kesadaran berdisiplin dalam diri siswa serta pemberian motivasi agar mereka mau memahami arti penting berdisiplin. Sedangkan upaya yang bersifat kuratif yakni dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Hanik Marfuatin, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam tahun 2009, yang berjudul *Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTsN*

¹¹Anas Purwanto, Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2007).

Sumberagung Jetis Bantul. Skripsi ini membahas tentang upaya program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul.¹²

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui upaya program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul. Hasil dari penelitian ini adalah upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Sumberagung Jetis Bantul adalah bimbingan yang dilakukan secara periodik dan terus menerus serta secara berkelompok.

3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Oktafiana Dewi Kusuma, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2015, yang berjudul *Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III*. Skripsi ini membahas tentang proses pelaksanaan konseling individual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN Yogyakarta III.¹³

¹²Hanik Marfuatin, Upaya Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Sumberagung Jetis Bantul, *Skripsi*, (Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009).

¹³Oktafiana Dewi Kusuma, Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III, *Skripsi*, (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Yogyakarta III. Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar di MAN Yogyakarta III secara keseluruhan berjalan dengan baik dan tersusun. Hal tersebut dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individual pada umumnya.

4. Skripsi yang ditulis oleh saudari Ulinnuha Nur Aini, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2013, yang berjudul *Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta.¹⁴

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan konseling individu serta faktor prndukung dan penghambat dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan konseling individu terdiri dari identifikasi siswa, eksplorasi masalah, aplikasi solusi, evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

¹⁴Ulinnuha Nur Aini, Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta, *Skripsi*, (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

Beberapa dari hasil tinjauan pustaka penelitian yang telah penulis teliti, menjelaskan bahwa sebelumnya tidak ada penelitian maupun karya ilmiah yang meneliti tentang Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul. Di sini sangat terlihat perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian yang terfokus kepada tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling individu di SMA N 1 Sedayu Bantul.

G. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang di mana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah.¹⁵

Konseling individual yaitu pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁶

¹⁵Rachman Natawidjaja, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Depdikbud, 2007), hlm.80.

¹⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 159.

Melalui tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyetuh hal-hal yang penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia diri pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Konseling individu merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain, dengan kata lain konseling individu merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang sungguh-sungguh.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling pribadi adalah suatu proses bantuan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung yang diberikan pembimbing atau guru BK kepada klien (siswa) secara tatap muka agar klien dapat mengatasi masalahnya serta klien memahami dan menerima dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitis dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.

¹⁷Hibana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 58.

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Pelaksanaan konseling individu diharapkan agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan siswa dapat belajar dengan tenang tanpa ada beban yang ada dalam pikirannya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan mendorong tercapainnya cita-cita yang menjadi tujuan dalam hidup dikemudian hari.

Tujuan umum konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dihadapi klien. Apabila masalah konseli itu dicirikan antara lain: sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individu akan mengurangi intensitas ketidaksesuaian atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan konseling individu beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, dan potensi konseli dikembangkan.¹⁸

¹⁸Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP*, (Padang: Penebar Aksara, 2001), hlm. 4.

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan konseling individu dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya, antara lain:

- 1) Melalui pelaksanaan konseling individu klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- 2) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individu.
- 3) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Bahkan, secara tidak langsung layanan konseling individu sering kali menjadikan pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.
- 4) Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang

sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).

- 5) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarannya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi). Melalui layanan konseling individu klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu.

Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk keperikehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).¹⁹

Gabungan pencapaian tujuan umum dan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling individu memperlihatkan betapa layanan konseling individu dapat disebut sebagai “jantung hatinya” seluruh pelayanan konseling. Dengan kemampuan layanan konseling individu, konselor dapat menjangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.

c. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada

¹⁹Ibid., hlm. 5.

pelaksanaan konseling individu. Secara umum ada tiga metode konseling yang bisa dilakukan yaitu:²⁰

1) Metode Direktif

Metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.

2) Metode Non-Direktif

Konseling non-direktif dikembangkan berdasarkan *client-centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan, dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup. Karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.

²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 297.

3) Metode Eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode eklektif. Penerapan metode konseling ini adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru BK mengarahkan saja.

Berdasarkan uraian beberapa metode di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode atau cara konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif.

d. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Layanan Konseling Individu

Faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian layanan konseling individu, yaitu:

1) Faktor dari Siswa

Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu keadaan awal, maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu:

- a) Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- b) Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.
- c) Siswa harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi.²¹

2) Faktor dari Guru BK

Menurut Belkin, dalam buku yang ditulis Fenti Hikmawati yang berjudul bimbingan konseling edisi revisi menyatakan bahwa seorang guru BK harus itu harus mempunyai tiga kemampuan yaitu

²¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 26.

kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.²²

Sedangkan guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif.²³

Dalam proses konseling individu, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK, yaitu:²⁴

- a) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
- b) Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
- c) Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, baik berupa rekaman radio ataupun video.
- d) Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dapat dilakukan, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.

²²Ibid., hlm. 27.

²³Ibid., hlm. 27.

²⁴Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi*, hlm. 28.

3) Faktor dari Kepala Sekolah

- a) Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individu yang efektif.
- b) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan konseling individu.

4) Faktor dari Guru Mata Pelajaran

- a) Membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan konseling kepada guru BK.
- b) Mengalih tangankan kasus siswa yang perlu konseling dengan guru BK.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling individu dari guru BK.

5) Faktor dari Wali Kelas

- a) Memberikan informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individu.
- c) Memantau siswa dalam perkembangannya, sehingga bisa mengetahui siswa yang memerlukan bantuan dari guru BK.

6) Faktor *Setting* atau Tempat

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individu dalam hal *setting* (tempat) atau ruangan konseling yaitu sebagai berikut:²⁵

- a) Lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang terang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga siswa merasa nyaman di ruang konseling.
- b) Penataan ruangan, misalnya tempat duduk yang memungkinkan duduk dengan enak sampai agak lama. Susunan tempat duduk guru BK dan siswa sebaiknya diatur dengan posisi siswa duduk agak ke samping di sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan pembimbing. jarak antara guru BK dan siswa adalah antara 1,5 meter, namun tidak ditumbuhkan kesan bahwa pembimbing dan siswa sedang berkencan. Serta barang atau perabot yang terdapat di ruang dan di atas meja guru BK diatur dengan rapi, berkas-berkas yang berserakan di mana-mana dan ruangan yang tidak bersih, mudah menimbulkan kesan bahwa siswa adalah orang yang tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu.

²⁵Ibid., hlm. 28.

c) Bentuk bangunan ruangan, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*private*). Pembicaraan di dalam ruang tidak boleh didengarkan orang lain di luar ruang, dan orang lain tidak boleh melihat ke dalam, paling sedikit tidak dapat melihat siswa dari depan. Hal ini berkaitan erat dengan etika jabatan pembimbing, yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan dan karena itu merupakan prasyarat. Namun perlu diingat pertemuan dua orang yang berlainan jenis di ruang tertutup, harus dijaga jangan sampai timbul kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan siswa.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling individu di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan, dan bentuk bangunan ruangan.

Sedangkan faktor internal terdiri dari pihak siswa yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling, harus mempunyai rasa simpati dan empati, kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, guru BK , menyisihkan berbagai barang yang ada di atas meja saat

berwawancara dengan siswa, tidak memasang rekaman atau pembicaranya dengan siswa, penggunaan sistem janji, serta guru BK berpakaian rapi.

e. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).²⁶ Sedangkan proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum berkembang, misalnya berupa perubahan pandangan, sikap ketrampilan dan sebagainya.²⁷

Berikut gambaran umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yaitu :

Pertama, adalah tahap awal, tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien.

Kedua, adalah tahap pertengahan (tahap kerja), berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

²⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori*, hlm. 50.

²⁷Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan*, hlm. 107.

Ketiga, adalah tahap akhir konseling. Pada tahap ini ditandai oleh beberapa hal berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien ke arah lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3) Adanya rencana hidup masa akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.²⁸

Menurut Tohirin proses pelaksanaan layanan konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini meliputi kegiatan antara lain:

- a) Mengidentifikasi siswa.
- b) Mengatur waktu pertemuan.
- c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.
- d) Menetapkan fasilitas layanan.
- e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

²⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori*, hlm. 50.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Menerima siswa.
- b) Menyelenggarakan penstrukturran.
- c) Membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik-teknik.
- d) Mendorong pengentasan masalah siswa (bisa menggunakan dengan teknik-teknik khusus).
- e) Memantapkan komitmen siswa dalam pengentasan masalahnya.
- f) Melakukan penilaian segera.

3) Tahap Evaluasi Jangka Pendek

Pada tahap ini guru BK bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung.

4) Tahap Tindak Lanjut

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan guru BK adalah:

- a) Menetapkan jenis arah tindak lanjut.
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.
- c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

5) Laporan

Pada tahap ini tugas guru BK adalah:

- a) Menyusun laporan layanan konseling individu.
- b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dari pihak yang terkait.
- c) Mendokumentasikan laporan.²⁹

Adapun tahap pelaksanaan layanan konseling individu menurut Sofyan S. Willis yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Awal Konseling

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya konselor bersama klien mampu mendefinisikan masalah klien yang ditangkap atau dipilih dari isu-isu atau pesan-pesan klien dalam dialog konseling.

Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling, yaitu:

a) *Attending*

Perilaku *attending* yang baik adalah kombinasi antara mata, bahasa badan, dan bahasa lisan sebagai bentuk perilaku untuk menghampiri klien sehingga akan memudahkan pembimbing untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

²⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 169.

b) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.

c) Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan adalah ketrampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal atau non verbal klien.

d) Eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.

e) Menangkap Pesan Utama (*paraphrasing*)

Paraphrasing yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana.

f) Bertanya Terbuka

Pertanyaan terbuka yang baik untuk digunakan adalah diawali dengan kata-kata: apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, dan dapatkah.

g) Mendefinisikan Masalah Bersama Klien

Dalam hal ini pembimbing (konselor) membantu klien untuk mendefinisikan hasil pembicaraan yang menyangkut permasalahan klien.

h) Dorongan Minimal

Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien dan memberi dorongan singkat.

2) Tahap Pertengahan Konseling

Tahap ini disebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah klien (bersama klien) yang telah didefinisikan bersama pada tahap awal tadi. Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah:

- a) Mempimpin.
- b) Memfokuskan.
- c) Mendorong.
- d) Menginformasikan (hanya jika diminta klien).
- e) Konfrontasi, yaitu teknik yang digunakan pembimbing untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkronguensi dalam diri klien kemudian konselor mengumpulkanbalikkan.
- f) Memberi nasehat (hanya jika diminta klien).
- g) Menyimpulkan sementara.
- h) Bertanya terbuka.

3) Tahap Akhir Konseling

Tahap ini merupakan tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif

seperti perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Klien diharapkan akan lebih mandiri, kreatif dan produktif.

Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada pada tahap awal dan petengahan. Dan secara spesifik dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Menyimpulkan.
- b) Memimpin.
- c) Merencanakan, dan mengevaluasi.³⁰

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainnya.³¹ Secara etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid.³² Dalam perkembangan selanjutnya kata disiplin mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan. Metode pengajaran, metode pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang

³⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori*, hlm. 239.

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 208.

³²Dollet Unaradjan, *Manajemen*, hlm. 8.

melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.³³ Secara tersirat, disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Kemudian disiplin juga berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Oleh karena itu yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan adalah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek ini diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sehingga cukup jelas bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan ialah mencapai kedisiplinan diri.³⁴

b. Pentingnya Kedisiplinan Siswa

Guru adalah pendidik yang harus bertanggung jawab untuk mengarahkan para siswa untuk apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menanamkan serta menumbuhkan jiwa disiplin terhadap peserta didik. Untuk itu guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.³⁵

³³Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 128.

³⁴Dollet Unaradjan, *Manajemen*, hlm. 9.

³⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 109.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak dengan mudah untuk dapat :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan meninggalkan larangan-larangan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.³⁶

c. Ciri-Ciri Kedisiplinan Siswa

Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan yang tidak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun ciri-ciri kedisiplinan yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

³⁶Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 136.

- 1) Patuh pada peraturan sekolah.
- 2) Melaksanakan tugasnya yaitu belajar.
- 3) Teratur masuk sekolah.
- 4) Tidak membuat gaduh di kelas.
- 5) Mengerjakan pekerjaan rumah (PR).³⁷

Dengan demikian, diharapkan kedisiplinan yang ada disekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun berada disiplin akan selalu tertanam pada diri pribadi siswa, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

d. Manfaat Kedisiplinan Siswa

Manfaat kedisiplinan siswa tidak jauh dari tujuan mentaati peraturan sekolah, sebab keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat salah satu tujuan kedisiplinan adalah agar senantiasa membiasakan diri berbuat sesuai aturan. Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu disertai harapan agar memberi respon atau manfaat yang baik.

Setiap manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka manfaat kedisiplinan tersebut dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan maupun orang- orang di sekitarnya.

³⁷Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 106.

1) Bagi Diri Sendiri

Kedisiplinan diri sendiri dapat memungkinkan orang mencapai keberhasilan usaha. Misalnya, seorang pelajar yang menginginkan keberhasilan belajar, maka perlu pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usaha tersebut atau dengan pengaturan waktu yang sangat penting. Dengan demikian keinginan untuk mencapai keberhasilan seseorang mendorong untuk berdisiplin diri.

2) Bagi Orang Lain

Selain berguna untuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untuk orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari seseorang akan ditiru oleh orang lain terutama pribadi-pribadi yang mengalami efek positif dari cara hidup ini. Dalam kaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berhubungan erat dengan disiplin nasional karena merupakan sikap mental suatu bangsa yang nyata dalam tingkah laku yang berpolia, sehingga mencapai tujuan pembangunan yang menjadi aspirasi seluruh rakyat dapat tercapai.³⁸

Kemudian manfaat disiplin yang menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Meskipun dalam

³⁸Dollet Unaradjan, *Manajemen*, hlm. 17.

psikologi Amerika kata “hukuman” tidak terkenal namun bukti eksperimen menunjukkan bahwa ia merupakan alat belajar yang efektif dan merupakan alat kontrol yang implusif.

e. Cara Menanamkan Kedisiplinan

1) Cara Mendisiplinkan Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

2) Cara Mendisiplinkan Permisif

Disiplin permisif artinya sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak kepola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

Beberapa orang tua dan guru, yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak-anak, meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

3) Cara Mendisiplinkan Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku

tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukuman.

Disiplin demokratis ini adalah beranggapan bahwa disiplin bertujuan mengajarkan anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan.³⁹

f. Cara Meningkatkan Kedisiplinan

Sehubungan dengan tuntutan untuk bertingkah laku disiplin bagi setiap siswa. Seringkali kita jumpai terjadi pelanggaran-pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa, menurut pendapat Crow and Crow yang disadur oleh Siti Meichati ialah “pelanggaran tertentu adalah terlambat, melalaikan tugas, membolos, berisik dalam kelas, berkirim surat, membantah perintah, ribut, ceroboh dalam tindakan, marah, merusak benda-benda, nakal (bergaul) dan bersikap tidak susila”.⁴⁰

Agar siswa bertindak disiplin, hendaknya guru memberi contoh atau teladan kepada siswa tentang kedisiplinan dalam melakukan tugas. Dan bentuk perilaku yang disimak secara langsung oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kerajinan, tepatnya datang ke sekolah dan tepat pada waktu mulai pelajaran. Disamping itu juga secepatnya

³⁹Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 83.

⁴⁰Siti Meichati (Penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm. 30.

mengontrol atau mengoreksi dan memberi hasil pekerjaan ulangan dan seterusnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul.

2. Subyek dan Obyek

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁴¹

Dalam penelitian ini subyek penelitiannya, adalah:

- a. Guru BK yang bernama Ibu Siti Armei, S.Pd.
- b. Empat siswa yang diambil dari kelas X IPS 1 yang berinisial RE, IR, AL, YO, dan tiga siswa dari kelas X IPS 4 yang berinisial IF, AW, FE.

Adapun penentuan subyek sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria atau penilaian yang diperlukan.⁴² Penentuan sampel subyek guru BK ditentukan oleh kepala sekolah, sedangkan penentuan

⁴¹Tatang Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

⁴²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 36.

sampel subyek tujuh siswa ditentukan oleh guru BK. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sample subjek tujuh siswa tersebut sebagai berikut ini:

- 1) Siswa yang mempunyai masalah kedisiplinan.
- 2) Siswa yang mengikuti konseling individu terkait kedisiplinan.
- 3) Siswa yang mempunyai kategori masalah sedang.

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib, serta faktor pendukung dan penghambat layanan konseling individu.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴³ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.⁴⁴ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subyek penelitian dalam menjawabnya. Yang menjadi *interviewee* dalam penelitian ini adalah guru BK, tujuh siswa seperti yang telah disebutkan di atas.

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 187.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 116.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK adalah data mengenai tahap pelaksanaan layanan konseling individu dan faktor pendukung serta penghambat layanan konseling individu, siswa yang mengikuti konseling individu terkait dengan kedisiplinan, selain itu wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru BK berdasarkan pendidikan dan jabatan, data sarana prasarana dan data profil BK.

Data yang penulis dapatkan dari wawancara dengan siswa adalah permasalahan apa yang biasanya dialami sehingga membutuhkan bantuan guru BK, seberapa sering melakukan konseling individu.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan indra pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁵

Kemudian penulis melakukan observasi partisipasi pasif yaitu penulis datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁶ Melalui observasi penulis memperoleh data mengenai data tentang lokasi penelitian yaitu gambaran umum SMA N 1 Sedayu dan gambaran umum BK di SMA N 1 Sedayu Bantul.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 127.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 311.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang bersifat tulisan maupun gambar.⁴⁷ Data yang didapatkan melalui metode ini yaitu dokumentasi program pengembangan diri BK, buku tentang profil sekolah, buku laporan pelaksanaan program BK, dan buku kasus siswa.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸ Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai.⁴⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Sugiyono sebagai berikut:

⁴⁷Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hlm. 220.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 335.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 336.

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁰ Dengan demikian data yang telah direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Hasil observasi dilapangan kemudian direduksi dengan langkah yang dilakukan penulis dalam menyederhanakan data, yaitu semua hasil pengamatan yang diperoleh mengenai lokasi penelitian meliputi gambaran umum SMA N 1 Sedayu dan gambaran umum BK di SMA N 1 Sedayu Bantul.

. Penulis mencatat kemudian penulis laporkan secara jelas sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari hasil observasi diketahui bahwa letak geografis dan keadaan SMA N 1 Sedayu adalah strategis, luas, dan nyaman. Kondisi ruang BK di SMA N 1 Sedayu: cukup lengkap dan masing-masing guru mempunyai ruang kerja masing-masing. Dalam hal ini ruang kerja guru BK juga digunakan untuk konseling individu dan layanan BK di SMA sedayu mencakup semua layanan BK pada umumnya .

Langkah yang dilakukan penulis dari hasil wawancara dalam mereduksi data yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 338.

yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari Ibu Siti Armei mengenai tahap pelaksanaan layanan konseling individu serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Begitu juga tanggapan siswa dalam mengikuti layanan konseling individu. Semua data yang diperoleh dari Ibu Siti Armei dan konseli kemudian penulis memaparkan informasi yang berkaitan dengan tahap pelaksanaan konseling individu dan faktor pendukung serta penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Hasil dokumentasi penulis melakukan reduksi data dengan memaparkan informasi yang berhubungan dengan penelitian berupa arsip-arsip yang diperoleh dari guru BK. Informasi-informasi tersebut mengenai dokumentasi program pengembangan diri BK, buku tentang profil sekolah, buku laporan pelaksanaan program BK, dan buku kasus siswa.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Yaitu dengan melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya.⁵¹ Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, kemudian disajikan dalam tabel sehingga akan diperoleh kategori data yang jelas.

⁵¹Ibid., hlm. 341.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Yaitu merupakan usaha melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dari penyajian data.⁵² Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Sedayu dan faktor pendukung serta penghambat.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis akan mensistematiskan sedemikian rupa antara satu bab dengan bab lainnya.

Bagian utama merupakan isi dari skripsi. Pada bagian ini terbagi menjadi empat bab dan tiap-tiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan di bawah ini:

BAB I : Pendahuluan. Sebelum beranjak pada bab-bab selanjutnya penulis menyampaikan hal yang mendasar sebagai sub sistem atau unsur-unsur sistematik skripsi, seperti penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini penulis menguraikan gambaran umum tentang SMA N I Sedayu Bantul yang mencakup, letak geografis, sejarah singkat

⁵²*Ibid.*, hlm. 345.

berdirinya sekolah dan perkembangannya, dasar dan tujuan berdirinya sekolah, visi misi sekolah, sarana dan prasarana, serta gambaran umum BK yang ada di SMA N 1 Sedayu Bantul awal sebelum membahas kajian terpusat dari masalah-masalah yang akan dibahas di skripsi.

BAB III : Bab ini membahas tentang tahap pelaksanaan layanan konseling individu, serta faktor pendukung dan penghambat layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul.

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Kemudian setelah bab IV penulis juga melampirkan daftar pustaka, kartu kendali siswa, pembagian tugas guru BK, pedoman wawancara, *curriculumvitae* penulis, FC sertifikat PPL, FC sertifikat KKN, FC sertifikat ICT, FC sertifikat TOFEL, FC sertifikat IKLA, FC sertifikat SOSPEM, FC sertifikat OPAK, FC sertifikat BTA, FC surat ijin penelitian, FC surat selesai penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA N 1 Sedayu Bantul, adalah:

1. Tahap perencanaan yaitu meliputi identifikasi siswa, mengatur waktu pertemuan, dan mempersiapkan fasilitas layanan.
2. Tahap pelaksanaan yaitu meliputi siswa dipanggil dan siswa memenuhi panggilan, dalam hal ini mencakup menerima siswa dan membangun hubungan, identifikasi masalah, membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik, mendorong pengentasan masalah siswa, memantapkan komitmen siswa, dan mengakhiri konseling.
3. Tahap evaluasi yaitu dengan evaluasi jangka panjang dan jangka pendek. Evaluasi jangka pendek dilakukan beberapa hari setelah berakhir proses konseling, sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan dengan pemantauan perkembangan siswa.
4. Tahap tindak lanjut yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengawasan baik secara langsung maupun tersembunyi.
5. Tahap laporan yaitu dalam bentuk laporan pelaksanaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Sedayu, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi jurusan BKI, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang layanan konseling individu bisa memberikan manfaat bagi sarjana lulusan BKI dalam memberikan solusi yang lebih komprehensif bagi siswa dan orang lain terkait masalah kedisiplinan.
2. Bagi guru BK, semoga bisa memberikan layanan konseling individu yang dapat menciptakan suasana yang menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi dalam melakukan layanan konseling individu sebagai upaya pemecahan masalah yang dialaminya.
3. Saran untuk penulis selanjutnya, agar bisa mengeksplor lagi hal-hal terkait dengan kedisiplinan siswa, karena diberbagai sekolah di luar sana kedisiplinan juga masih banyak dilanggar siswa. Selain itu diharapkan bisa mengembangkan dengan penelitian kuantitatif dan eksperimen.

C. Penutup

Alhamdulillahi rabbil' alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak

kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam hal ini, tidak lupa penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah SMA N 1 Sedayu dan Guru BK serta pihak yang terkait yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya yang dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis. Di samping itu semoga juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu bidang konseling individu. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmad-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya.Amin



DAFTAR PUSTAKA

- Aini Ulinnuha Nur, Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amti, Erman & Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Durkheim Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Gunarsa Y. Singgih D. & Gunarso Singgih D, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Agung Mulia, 15995.
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Malang: UIN-Miliki Press, 2010.
- Kusuma Oktafiana Dewi, Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Marfuatin Hanik, Upaya Bimbingan dan Konseling Dal am Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Sumberagung Jetis Bantul, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Meichati Siti (Penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Mulyasa E , *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Natawidjaja Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Depdikbud, 2007.

Nawawi Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1993.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.

Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP*, Padang: Penebar Aksara, 2001.

Purwanto Anas, Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Rahman Hibana S, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.

Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Salim Peter, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Sukinadinata Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1990.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Unaradjan Dollet, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: Grasindo, 2003.

Willis Sofyan S , *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Pedoman Wawancara

Untuk Guru BK

- a. Masalah apa saja yang sering ditangani guru BK terkait dengan kedisiplinan siswa?
- b. Bagaimana tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individu?
- d. Adakah jadwal khusus dalam pelaksanaan layanan konseling individu?
- e. Bagaimana cara guru BK mengamati peningkatan kedisiplinan siswa?

Untuk Siswa

- a. Apakah anda pernah dipanggil ke ruang BK?
- b. Permasalahan apa yang anda alami sehingga dipanggil ke ruang BK?
- c. Apa bentuk tindakan/layanan yang diberikan guru BK terhadap permasalahan anda?
- d. Seberapa sering anda mendapatkan layanan konseling individu?
- e. Apa kesan yang anda peroleh setelah mendapatkan layanan konseling individu?

CURRICULUM VITAE

Nama : Erin Imaniarni

Tempat, tanggal lahir : Sleman, 17 Maret 1992

Alamat Asal : Berjo Kulon, Sidoluhur, Godean, Sleman, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. SD N Godean 1 : Lulus Tahun 2004
2. SMP Muhammadiyah 1 Godean : Lulus Tahun 2007
3. SMA N 1 Sedayu : Lulus Tahun 2010
4. UIN Sunan Kalijaga : Lulus Tahun 2015

Nama Orangtua :

1. Ayah : Gunawan
2. Pekerjaan : Pensiuun PT KAI
3. Ibu : Isti Suryani
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Penulis

Erin Imaniarni
NIM. 11220102